BAB III

TRADISI RUWAHAN DALAM MASYARAKAT

A. Deskripsi Tradisi Ruwahan Dalam Masyarakat

1. Gambaran Singkat Mengenai Desa Karangpuri

Desa Karangpuri terdiri tiga dusun yaitu: Desa Karangpuri, Dusun Karangnonko, Dusun Duran. Sedangkan letak kelurahannya Desa Karangpuri, jarak Desa Karangpuri ke Kecamatan 5 kilometer, dan ke kotanya atau Kabupatennya 15 kilometer.

Desa Karangpuri telah mengalami beberapa pergantian Kepala Desa, Kepala Desa yang *pertama,* Kerto Adipuro memimpin dari Tahun 1977 sampai tahun 1986, *kedua,* dipimpin oleh Asnan dari tahun 1986 sampai 1990, *ketiga,* Kastiani dari tahun 1990 sampai 2006, *keempat,* Agus Sugiono dari Tahun 2007 sampai 2013. Dan yang memimpin sekarang adalah M. Yaib.S,Ag. Untuk mengetahui distribusi pertumbuhan jumlah penduduk di Desa Karangpuri dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1

Penduduk di setiap Desa Karangpuri pada awal bulan September 2014-Januari 2015

No.	Dusun	L-P
1	Karangnongko	1805
2	Karangpuri	2138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Duran	1646
Jumlah		5589

(Sumber: Data Kependudukan Desa Karangpuri Tahun 2014)

2. Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan

Secara umum bisa mengambarkan penduduk Desa Karangpuri yang baru lahir klasifikasi menjadi 2 macam yaitu berdasarkan jenis kalamen laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data dari profil Desa yang ada jumlah penduduk Desa Karangpuri berjumlah 5589 (Lima ribu lima ratus delapan puluh sembilan), dengan rincian jumlah penduduk jumlah yang tegolong laki-laki 2578 (dua ribu lima ratus tujuh puluh delapan). Sedangkan jumlah yang tergolong perempuan 3011 (tiga ribu sebelas). Untuk mengetahui distribusi jumlah penduduk Laki-laki dan Perempuan dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini :

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk L dan P desa Karangpuri awal bulan September 2014

No.	Berdasarkan Jenis Kalamin	Jumlah
1	Laki-laki	2578 Orang
2	Perempuan	3011 Orang
Jumlah Semua		5589 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Sumber: Data Kependudukan Desa Karangpuri Tahun 2014)

3. Tingkat Pendidikan di Desa Karangpuri

Dari hasil observasi di lapangan dan pernyataan kepala Desa, tingkat pendidikan mulai SD sampai Strata satu masyarakat Desa SD 40% , SMP 30%, SMA/SMK 25%, Diploma/STRATA 5%. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel. 3.3

Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Karangpuri awal bulan September 2014-Januari 2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Sekolah Dasar (SD)	2.236 orang
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1.677 orang
3	Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK)	1.397 orang
4	Diploma/Strata	279 orang

(Sumber: Data Kependudukan Desa Karangpuri Tahun 2014-2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keagamaan di Desa Karangpuri

Di Desa Karangpuri yang cukup bisa dikatakan dalam pribadatan atau sisi keagamaan mereka sangat agamis, dalam catatan yang diperoleh oleh masyarakat desa rata-rata memeluk agama islam, dan di desa ini melakukan rutinitas keagamaan seperti kumpulan yasinan dan tahlilan, diba'an yang diadakan satu minggu sekali yang ditempatkan di rumah peserta kumpulan, dan pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu yang diadakan satu bulan sekali yang ditempatkan mushollah dan masjid secara bergiliran.[33]

Bukan suatu hal yang berlebihan apabila seseorang mengatakan bahwa Islamisasi Desa Karangpuri berjalan sukses sehingga berhasil dan kini tak seorang pun penduduk yang beragama non muslim. Namun, sejarah proses Islamisasi ini tidak terdokumentasi dengan rapi. Mitos dan legenda banyak mewarnai kisah-kisah seputar Islamisasi masyarakat di Desa Karangpuri.

Masyarakat Desa Karangpuri termasuk menganut agama yang taat atau kental, yang mana seminggu sekali mengadakan rutinitas ritwal agamis, hal ini dapat dilihat bahwa hampir setiap kampung mempunyai beberapa mushollah dan masjid setiap rumah yang dijadikan sebagai tempat ibadah dan upacara keagamaan seperti bulan maulid dan selamatan *(rasulan)* dalam setahun satu kali diadakan. Masjid dan mushollah juga berfungsi sebagai tempat pertemuan dan

[33] Profil, Desa Karangpuri, 2014, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musyawarah dalam membicarakan perbaikan kampung setempat. Penbangunan sarana ibadah ini pada umumnya merupakan hasil swadaya masyarakat, dan upanya sebagian kecil mendapat bantuan dari lembaga pemerintah. Untuk distibusi perkembangan tingkat keagamaan dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah ini :

Tabel 3.4

Prosentase penduduk Desa Karangpuri tingkat keagamaan

No.	Tingkat agama	Persentase
1	Islam	100%
2	Non islam	0%
Semua Jumlah		100%

(Sumber: Data Kependudukan Desa Karangpuri Tahun 2014)

5. Tingkat Ekonomi Di Desa Karangpuri

Tingkat ekonomi penduduk Desa Karangpuri Mayoritas ssebagai pegawai swasta, pegewainegeri sipil dan sisanya sebagai pekerja serabutan dan petani Padi. Sebagaimana tabel berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5

Mata Pencaharian masyarakat Desa Karangpuri, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo

No	Mata Pencaharian	Prosentase
1	Pegawai Swasta	33 %
2	Pegawai Negeri Sipil	17 %
3	Serabutan	18 %
4	Petani	25 %
5	Pengangguran	7 %

(Sumber: Data Kependudukan Desa Karangpuri Tahun 2014)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum diuraikan tentang Tradisi Ruwahan, berikut peneliti paparkan Nilai Tradisi Ruwahan pada Masyarakat Desa Karangpuri, Dalam bab ini akan diurai hal pokok yang menjadi kajian utama, yaitu: Nilai Tradisi Ruwahan pada Masyarakat Desa Karangpuri merupakan perilaku atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh peneliti pada saat di lapangan maupun sesudah di lapangan. Ada pun hasil temuan penelitian secara deskriptif oleh peneliti dapat di jelaskan pada tabel 3.6 dibawah ini :

Tabel 3.6

Temuan Deskriptif Tradisi Ruwahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan Tradisi	Cara Mempertahankan Tradisi
- Membawa makanan ke areal makam sesepuh mbah Gareng Sebagai upaya rasa syukur kepada Tuhan. - Mengumpulkan warga Masyarakat di sekitar areal makam sesepuh mbah Gareng dengan membentuk solidaritas dan interaksi sosial Antar warga	- Melaksanakan Pagelaran seni wayang dengan Peran Tokoh "Mahabarata" di ilustrasikan dengan perjuangan Mbah Gareng.

(Sumber : Observasi Lapangan, 2014)

Terkait dengan temuan deskripsi data lapangan pada tabel 3.11 diatas maka peneliti mencoba menganalisis data pada pelaksanaan dan cara mempertahankan Tradisi Ruwahan di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. dapat diuraikan dibawah ini :

1. Nilai Religi Tradisi Ruwahan

Pelaksanaan tradisi itu ada-kalanya dikelola lembaga masyarakat, dengan tujuan mendoakan arwah anggota keluarga yang telah meninggal. Tradisi itu berasal dari Ruwah, bulan urutan ke-8, berbarengan dengan Sya'ban tahun Hijriah. Kata ruwah memiliki akar kata arwah atau roh. Dari arti kata itulah, sebagian masyarakat Jawa menjadikan Ruwah sebagai bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengenang leluhur. Ada pula yang memersepsikan pada bulan Sya'ban turun ketentuan dari Allah Swt mengenai terpisahnya roh dengan jasad.

Di Desa Karangpuri Ruwahan biasanya diadakan 10 hari sebelum bulan Puasa. Pada tradisi tersebut sejumlah ritus digelar menurut tradisi dan adat di tiap pedukuhan, yang mungkin saja sedikit berbeda. Secara umum acara diawali kenduri, doa bersama, besrik (membersihkan) makam, dan diakhiri nyadran. Ada makna tersirat, yang intinya si penerima pasti ikut mendoakan seperti dihajatkan oleh si pemberi sedekah. Suratan Takdir Artinya tiap Sya'ban atau Ruwah, kita perlu lebih banyak mengingat Sang Maha Pencipta karena pada bulan itu Dia menurunkan kodrat dan iradat-Nya tentang takdir setahun mendatang.

Harapannya, takdir setahun mendatang yang didapatkan adalah hal-hal yang positif. Ruwahan memiliki rangkaian acara yang hampir sama dengan kenduri arwah atau tahlilan, yaitu dibuka dengan bacaan Surah Yasin, dilanjutkan kalimah thayibah atau tahlil, diakhiri doa untuk leluhur. Sebelumnya, ada tokoh masyarakat menceritakan riwayat para leluhur dusun. Doa didahului shalawat kepada Nabi Muhammad. Selesai berdoa, semua orang yang ada di situ saling tukar menukar bawaannya, dikiaskan berkah untuk dimakan seluruh anggota keluarga. Dari urutannya, kita melihat tradisi tersebut sebagai bukti birrul walidain (taat kepada orang tua).

salah satu bentuk amal jariyah, juga untuk menjalin ukhuwah antarwarga. Sebagaimana ungkapan oleh : Bapak Abu Bakar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Iyo mas, aku gowo kabeh perlengkapan upacara koyok apem, ketan kolak, sego sing di gawe masakan marine sholawat ambek dungo sing dipajatno nang pengeran).[34]

(Iya mas, saya membawa semua perlengkapan upacara seperti apem, ketan, kolak, nasi yang di jadikan hidangan setelah sholawat dan doa yang dipanjatkan kepada Alloh SWT).

Sebelum acara dimulai Tradisi Ruwahan di Desa Karangpuri mengadakan musyawarah setiap satu tahun sekali. Dan memberi undangan memberikan undangan kepada seluruh Masyarakat Desa. Mulai dari kalangan anak-anak hingga orang tua. Sebagaimana ungkapan Bapak Endik sebagai ketua panitian penyelenggara.

Masyarakat sini mas,untuk mengadakan Tradisi Ruwahan atau sebelum acara di mulai masyarakat bermusyawarah dengan tujuan memberi informasi atau undang untuk merayakan ruwahan tersebut yang diadakan satu tahun sekali. Bapak Mulyo juga menuturkan :

(ambek di selingi guyu ha ha ha ha, aku mas tekan rabi ambek wong asli kene, aku yoo ngerayakno delok teko arek cilik sampek umur tuwek ngene kabeh iku seneng ambek pengaweane. Nek aku gak gowo opo nang kono isin ambek sing liyane).[35]

(sambil di selingi ketawa ha ha ha ha, saya mas sejak menikah dengan orang asli sini, saya juga merayakan melihat darianak kecil hingga berusialanjut mereka nampaknya senang dengan kegiatannya. Kalau saya gak bawa apa kesana saya malu dengan yang lain).

Bapak Abdul Kholiq menuturkan :

(Ambek mesem saya mas, Aku melu acara iki gawe ngramekno acara tahunan sing biasae diadakno sakben tahun pisan yoiku pas melbu bulan Ruwah ambek tak gawe ajang silaturahmi wong sak dusun).[36]

[34] Wawancara dengan Bapak Abu Bakar , Pada tanggal 5 Desember 2014
[35] Wawancara dengan Bapak Mulyo, Pada tanggal 10 Desember 2014
[36] Wawancara dengan Bapak Abdul Kholiq, Pada tanggal 13 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Sambil tersenyum saya mas, Saya ikut acara ini buat meramaikan acara tahunan yang biasanya diadakan setiap tahun sekali yaitu pas masuk bulan Ruwah sama dibuat ajang silaturahmi orang satu Desa).

Bapak Junaidi menuturkan :

(Nek aku mas, panganan aku tuku kabeh mulai teko panganan gawe *arek-arekku dewe, soale aku ambek bojo gelek gak nang omah, biasae aku nek moleh teko sekolahan 15.00 sore , eee ooo mas amebek nyekel sirane, nek pakaianne gak onok sing khusus gawe acara sing penting sopan).*[37]

Kalau saya mas, makanan saya beli semua mulai dari makanan buat anak-anak saya sendiri, soalnya saya sering tidak di rumah, biasanya saya kalau pulang dari sekolahan jam 15. 00 sore, eeee ooo mas sambil pegang kepalanya, sedang pakaiannnya tidak ada yang khusus untuk acara yang penting sopan.

Mas Andik juga menuturkan :

(*Aku yo ngerakyakno tradisi ruwahan mas, ambek ngerokok, tapi mas aku gak gowo panganan koyok sego,mi, ambek lian-liane. Nek tahun wingi aku gowo panganan).*

(Saya juga merayakan tradisi ruwahan mas, sambil *ngerokok*, tapi mas saya tidak bawa hidangan seperti nasi, mie, dan lain-lain kemaren, kalau tahun yang lalu bawa hidangan).[38]

2. Mempertahankan Tradisi Ruwahan

Masyarakat di Desa Karangpuri tetap menjunjung tinggi Tradisi Ruwahan yang diadakan satu tahun satu kali Meski sekarang banyak budaya internasional yang menjadi pengaruh bagi bangsa ini, namun Desa Karangpuri

[37] Wawancara dengan Bapak Junaidi, Pada tanggal 15 Desember 2014
[38] Wawancara dengan Mas Endik , Pada tanggal 17 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Wonoayu Sidoarjo, mereka enggan meninggalkan budaya yang telah mendarah daging bagi Desa tersebut.

Budaya meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu. Ini dapat juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Dengan cara demikian, kesadaran budaya dan sejarah dapat ditumbuhkan. Anggapan bahwa yang relevan dengan kehidupan hanyalah "masa kini dan di sini" juga dapat dihindari. Budaya dan potensi lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan antara masalalu dan masa sekarang, antara generasi nenek moyang dan generasi sekarang. karena telah berperan serta dalam menyumbang pengembangan budaya secara luas. Karya-karya seni budaya yang digali dari sumber-sumber potensial yang bersifat lokal, jika ditampilkan dalam wajah atau wacana nasional niscaya memiliki sumbangan yang tidak sedikit bagi terciptanya identitas baru. Sesuai dengan penuturan Bapak Subandi :

> *(Nek aku gak melok ngelakoni Ruwahan Desa aku wedih mas. Keluargaku onok opo-opo koyok kesehatan mudun, harto gak nambah malah utang tambah akeh).*[39]
> (Kalau saya tidak ikut mengikuti Ruwahan Desa saya takut mas. Keluargaku takut terjadi apa-apa seperti kesehatan turun, harta tidak nambah malah hutang semakin banyak).

Bapak Suprayitno menuturkan :

> (*Aku yo melok mas kegiatan, kerono Tradisi Ruwahan iki wes onok ket aku rabi ambek Nur Hayati, sampek aku duwe putu atau wes mempertahanno tradisi ruwahan , nek gak ngerayakno tradisi*

[39] Wawancara dengan Bapak Subandi, Pada tanggal 19 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruwahan mas ati ku rasane gak tenang, be'ne kerono wes membudaya teko mbah-mbah biyen, iki tok ae sing tak werohi).[40]

(Saya juga ikut mas kegiatannya, karena Tradisi Ruwahan ini sudah ada sejak saya menikah dengan Siti Aminah, sampai saya punya cucu mas atau masih mempertahankan Tradisi Ruwahan, kalau tidak merayakan Tradisi Ruwahan mas hati saya rasanya tidak tenang, mungkin karena sudah membudaya dari nenek moyang, hanya ini mas yang saya ketahui).

Bapak Pa'i juga menuturkan

(Aku mas, dadi penduduk asli Karangpuri yo kudu ngekei *motivasi nang masyarakat ben tradisi ruwaha gak ilang dipangan jaman sak iki, mas...mas alhamdulillah tahun wingi melaku gak onok halangan, wingi malah akeh arek enom-enom sing ngerayakno tradisi ruwahan, yo onok pisan sing tuo sak umuran tapi gak koyok dulu senenge).*[41]

(Saya mas, sebagai penduduk asli Karangpuri ya harus memberikan motivasi kemasyarakat supaya tradisi ruwahan tidak hilang termakan zaman modern, mas...mas, alhamdulillah tahun kemaren berjalan tanpa halangan, kemaren malah banyak para remaja yang merayakan tradisi ruwahan, ya ada juga yang tua seumuran saya tapi tidak seperti dulu senangnya).

Masyarakakat Desa Karangpuri beranggapan bahwa Tradisi Ruwahan memiliki nilai, berkah, keberuntungan. Filosofi "*mangan ora mangan sing penting kumpul*" benar-benar dijiwai dan dihayati dalam sebuah prosesi kendurian. Dalam hari-hari dimana Tradisi Ruwahan berlangsung, semua keluarga, baik yang kaya maupun yang miskin, semua menikmati makanan dari keberkahan nasi kenduri. Nikmat dibagi bersama, beban hidup-pun ditanggung bersama secara gotong-royong. Ringan sama dijinjing, berat sama

[40] Wawancara dengan Bapak Suprayitno, Pada tanggal 21 Desember 2014
[41] Wawancara dengan Bapak Pa'i, Pada tanggal 22 Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipikul. Inilah nilai hikmah yang bisa dipetik dari kelangsungan Tradisi Ruwahan. Tradisi menjadi jati diri dan identitas sebuah kelompok Masyarakat. Kekayaan tradisi di seantero penjuru Nusantara yang disikapi dengan filosofi ke-bhinneka tunggal ika-an justru akan menjadi perekat rasa nasionalisme yang sangat kuat. Dengan demikian tumbuh-kembangnya semangat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah tradisi harus senantiasa dilestarikan. Hanya dengan jati diri dan kepercayaan diri yang dilandasi tradisi, bangsa ini akan menjadi bangsa yang mandiri dan percaya diri untuk bersanding dengan bangsa-bangsa lain di percaturan dan pergaulan dunia.

C. Analisi Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu penelitian tahap akhir untuk pengecekan dan pengkonfirmasikan hasil temuan data denagn mengunakan teori. Pada tahap analisis ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan pengkonfirmasikan dengan teori tentang Tradisi Ruwahan di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.

Terkait dengan analisis hasil penelitian, peneliti mencoba mengklasifikasi temuan data dengan konfirmasi teori dapat dilihat pada tabel 3.7 dibawah ini :

Tabel 3.7

Konfirmasi Temuan dan Teori

Komfirmasi Temuan Data dan Teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Pelaksanaan Tradisi	Cara Mempertahankan Tradisi
Adaptasi	1. Warga Masyarakat Desa Karangpuri Semakin Terlihat Guyub (Kegotong royongan) antar sesama. Dan tidak mengenal perbedaan latar belakang ideologi keislaman	1. Warga saling memberi dan menerima dalam bentuk makanan " Megengan" (Ater-ater) menjadi kebanggaan di setiap anggota keluarga.
Pencapaian Tujuan	2. Menghormati dan mempertahankan warisan budaya Adi Luhung Nenek Moyang Mbah Gareng di Desa Karangpuri. 3. Menciptakan dan melahirkan rasa solidaritas dan kebersamaan antar sesama Warga Masyarakat di simbolkan dengan berbagai bentuk kegiatan seremonial keagamaan.	2. Menanamkan filosofi hidup Mbah Gareng kepada Warga Masyarakat melalui (keluarga , pendidikan, pagelaran seni dan interaksi sosial yang tidak terikat) dengan tutur cerita kearifan lokal. 3. Dilakukan dalam satu tahun sekali dalam bulan Ruwah
Integrasi	4. Pasca terlaksananya Tradisi Ruwah Masyarakat menjalin hubungan tali silaturahmi. 5. Menamkan semangat patriotisme perjuangan Mbah Gareng dalam Syiar Agama Islam di Masyarakat Desa Karangpuri	4. Meniru keteladanan perilaku Syiar Agama Islam Mbah Gareng.
Latensi	6. Tradisi Ruwahan di Desa Karangpuri melalui (media) Pagelaran wayang kulit serta hidangan makan memiliki fungsi untuk memelihara hubungan antar Warga	5. Mengenalkan kearifan lokal di Dusun Karangpuri melalui pagelaran seni pewayangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Masyarakat.	

1. Tradisi Ruwahan Pada Masyarakat Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan terhadap Tradisi Ruwahan di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. bahwa Masyarakat Desa Karangpuri tersebut masih memilih melaksanakan.

Menurut peneliti pelaksanaan Tradisi Ruwahan dilaksanakan secara sukarela. Tidak ada paksaan dalam melaksanakan Ruwahan. Bahkan dilaksanakan oleh masing masing keluarga sesuai dengan keinginan masing-masing warga. Tidak ada ketentuan dalam penyelenggaran Saparan berkaitan dengan hidangan dan jumlah tamu yang diundang. Kelonggaran tersebut membuat Masyarakat Desa Karangpuri tidak terbebani secara ketat oleh Tradisi Ruwahan. Oleh karena itu berdasarkan dengan konfirmasi teori Tradisi Ruwahan di Desa Karangpuri memiliki fungsi *Adaptation (Adaptasi)* membentuk hubungan Masyarakat yang solid. Fungsi Tradisi ini merupakan fungsi yang sangat penting bagi Masyarakat. Pada fungsi ini, sistem Tradisi Ruwahan harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem harus dapat menyelesaikan diri dengan lingkungan serta dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. fungsi ini merupakan fungsi organisme atau sistem organis tingkah laku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka dapat melaksanakan berdasarkan pilihan masing-masing keluarga. Sehingga membuat Tradisi Ruwahan dapat terus berkembang keberadaannya dalam masyarakat.

Dan adapun kebutuhan masyarakat untuk berkumpul satu sama yang lain sebagai ajang mempererat tali silaturokhim. Dan ada pun Fungsi-fungsi Ruwahan adalah :

Fungsi sebagai pembawa kemakmuran jumlah mata pencaharian terbesar Dusun Karangnongko berada pada bidang pertanian baik itu mata pencaharian sebagai buruh tani dan juga petani pemilik lahan. Masyarakat Desa Karangpuri membutuhkan suatu keyakinan bahwa ladang mereka akan selalu terjaga kemakmurannya. Mereka melaksanakan Ruwahan dengan meyakini bahwa tradisi *merti desa* ini dilakukan untuk membersihkan Desa dari segala roh jahat serta agar kemakmuran tetap berada di Desa ini.

Peneliti berasumsi terkait dengan pengetrapan teori *Goal Attainment (Pencapaian Tujuan*). Fungsi sosio-kultur masyarakat melalui Tradisi Ruwahan di Desa Karangpuri ini sangat penting untuk mencapai tujuan utamanya sebagai sarana ritual; sepadan berfungsi sebagai hiburan pribadi; fungsi sebagai presentasi estetis; fungsi sebagai media komunikasi; fungsi sebagai penguat norma-norma masyarakat; fungsi sebagai integritas sosial masyarakat; dan fungsi sebagai sarana pelestarian dan stabilitas budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Desa Karangpuri masih mempertahankan Tradisi Ruwahan karena Tradisi Ruwahan ternyata masih sangat fungsional dalam kehidupan sosial Masyarakat Desa Karangpuri. Hal ini sejalan dengan Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi.

Fungsi yang dimiliki oleh Tradisi Ruwahan mencakup fungsi pembawa kemakmuran, fungsi menjaga ikatan kekerabatan, fungsi menjaga ikatan solidaritas dan kerukunan warga, fungsi hiburan, dan fungsi menjaga warisan budaya.

2. Nilai Religi Tradisi Ruwahan

Pelaksanaan tradisi itu ada-kalanya dikelola lembaga masyarakat, dengan tujuan mendoakan arwah anggota keluarga yang telah meninggal. Tradisi itu berasal dari Ruwah, bulan urutan ke-8, berbarengan dengan Sya'ban tahun Hijriah. Kata ruwah memiliki akar kata arwah atau roh. Dari arti kata itulah, sebagian masyarakat Jawa menjadikan Ruwah sebagai bulan untuk mengenang leluhur. Ada pula yang memersepsikan pada bulan Sya'ban turun ketentuan dari Allah SWT mengenai terpisahnya roh dengan jasad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Desa Karangpuri Ruwahan biasanya diadakan 10 hari sebelum bulan Puasa ini memiliki fungsi *Integration (Integrasi)* yang mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya (pelaksanaan dan cara mempertahankan Tradisi). Selain itu, sistem harus dapat mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGI); fungsi integrasi merupakan fungsi sosial. Pada tradisi tersebut sejumlah ritual digelar menurut tradisi dan adat memiliki fungsi *Latent Pattern Maintenance (Pemelihara Pola).* Sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola Tradisi Ruwahan, dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural Masyarakat Desa Karangpuri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id